

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Penjasorkes merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan perilaku siswa seperti aspek kognitif, afektif, dan khususnya adalah aspek psikomotorik. Mengenai hal ini Lutan (2000, hlm. 15), menjelaskan bahwa: “Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup dominan psikomotor, kognitif, dan afektif”.

Dari penjelasan di atas menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih diutamakan adalah pemahaman tentang karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang merata dari aspek belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, program pendidikan jasmani haruslah menjadi suatu program yang memberikan perhatian yang cukup dan seimbang kepada ketiga aspek tersebut. Tercapainya suatu hasil belajar atau tujuan pembelajaran tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa, karena belajar merupakan kegiatan yang sangat mendasar dan berproses tersusun secara sistematis.

Menurut pengamatan penulis terhadap para siswa kelas XII dan proses pembelajaran penjasorkes di SMK Bhakti Nusantara Nasional Cisarua peneliti memperoleh gambaran bahwa perlu adanya suatu metode pembelajaran penjasorkes yang dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Suasana pembelajaran menunjukkan bahwa para siswa terlihat bosan, enggan untuk mengikuti pelajaran penjasorkes terlebih dalam cuaca yang cukup panas. Selain itu untuk meningkatkan kebugaran jasmaninya para guru cenderung membiarkan para siswa bermain di lapangan tanpa bimbingan. Proses

pembelajaran yang hanya bersifat satu arah atau siswa hanya mendengarkan dan menjalankan instruksi yang diberikan oleh guru tanpa memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan diskusi baik terhadap guru atau kepada rekannya, hal ini membuat proses pembelajaran menjadi monoton sehingga proses pembelajaran tersebut kurang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran penjasorkes.

Dalam hal ini kurikulum 2013 seakan memberikan solusi dalam permasalahan pendidikan yang selama ini yang menitik beratkan kepada pemahaman kognitif. Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) sebagai berikut:

Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Menurut Permendikbud nomor 70 tahun 2013 menyatakan kurikulum 2013 dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Pada awal kemunculan kurikulum 2013 menyebabkan polemik bagi beberapa sekolah dan para guru mata pelajaran tidak terkecuali guru penjasorkes. Bagi beberapa sekolah terasa berat karena media pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan teknologi komputer, *infocus* dan media *audio visual*, yang

mana media tersebut tidak dimiliki oleh sekolah yang bukan kategori favorit. Permasalahan ini juga dirasakan oleh para guru mata pelajaran di sekolah yang tidak memiliki media tersebut namun harus menerapkan kurikulum 2013, tidak terkecuali guru mata pelajaran penjasorkes juga mengalami kesulitan tersebut. Di satu sisi kurikulum 2013 memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya guru penjasorkes, hal ini dilihat dari jumlah jam yang bertambah menjadi 3 jam pelajaran dalam setiap pertemuannya yang dapat memberikan keleluasaan bagi guru penjasorkes dalam pembelajaran sehingga semakin besar peluangnya untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa metode pembelajaran salah satunya adalah *problem based learning*. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *problem based learning* merupakan pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dalam suatu pembelajaran.

Metode *problem based learning* memberikan pengalaman pembelajaran dalam aspek kognitif siswa diberikan kebebasan dalam mencari sumber materi baik itu dari buku, web atau internet. Sedangkan pada aspek afektif secara tidak sadar siswa telah melakukan nilai-nilai moral dalam pembelajaran seperti interaksi sosial dalam berdiskusi dengan teman dan dapat menghargai pendapat dari orang lain serta bertanggung jawab dalam tugas yang diberikan. Selain itu dalam aspek psikomotor siswa akan melakukan tugas gerak dengan sendirinya dikarenakan percaya diri yang muncul pada siswa karena telah memahami materi ajar yang diberikan oleh guru.

Bila diterapkan dalam pembelajaran penjasorkes, kemungkinan proses pembelajaran akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan karena seluruh siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran dua arah yaitu pembelajaran yang tidak terpusat pada guru. Pada hal ini guru berperan

sebagai pemantau dalam proses pembelajaran dan membantu ketika ada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran selain itu juga guru berperan memberikan evaluasi ketika ada pemecahan masalah yang kurang tepat oleh siswa.

Pembelajaran penjasorkes dapat diberikan melalui berbagai macam materi, salah satunya dengan senam lantai. Senam lantai merupakan materi yang penting dipelajari dalam pembelajaran penjasorkes, namun banyak siswa yang kurang dapat mempelajari materi itu dengan baik. Salah satu penyebabnya dimungkinkan karena siswa menganggap materi itu sulit, sehingga dibutuhkan peran guru untuk dapat menyampaikan materi dengan baik.

Gerakan-gerakan senam sangat sesuai dalam proses pendidikan jasmani, terutama tuntutan fisik yang dipersyaratkannya, seperti kegiatan dan daya tahan otot dari seluruh bagian tubuh, sedangkan aspek afektif siswa mampu menghargai teman, menghargai guru, sikap toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab. Begitu pula dengan aspek kognitif siswa mampu memahami manfaat olahraga khususnya senam lantai terhadap kesehatan diri.

Salah satu jenis senam yang dipelajari di sekolah yaitu senam lantai. Senam lantai adalah senam yang dilakukan diatas matras, unsur gerakannya terdiri dari mengguling, melompat, meloncat, berputar di udara, menumpu saat meloncat. Baling-baling atau meroda merupakan salah satu bagian dari rangkaian gerakan senam lantai. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya materi senam lantai, siswa SMA/SMK pasti sudah tidak asing lagi dengan materi senam lantai yang salah satu tugas gerak yang dipelajarinya adalah baling-baling atau meroda (*cartwheel*).

Menurut Agus Mahendra (hal: 228) dalam modul senam artistik (teori dan metode pembelajaran senam) menjelaskan baling-baling atau meroda (*cartwheel*) adalah gerakan yang berporos anterior-posterior. Gerakan ini biasanya sangat disukai oleh anak-anak, terutama untuk mereka yang sebelumnya sudah sering melakukannya sendiri di lapangan dengan teknik seadanya. Keberhasilan gerakan baling-baling ditentukan oleh kemampuan bertumpu dan kelentukan otot-otot

samping tubuh dan sendi. Baling-baling merupakan gerak dinamis yang berkelanjutan yang memindahkan berat badan dari kaki-tangan-tangan-kaki. Gerakan berlangsung ke depan dalam garis lurus, yang bergerak secara horizontal ketika setiap bagian tubuh ditumpukan ke lantai. Fokus pandangan selama baling-baling sama seperti pada gerakan *handstand*. Posisi tangan di lantai sangat menentukan.

Dari penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang metode manakah yang cocok diterapkan dalam pembelajaran senam lantai baling-baling pada kelas XII di SMA / SMK khususnya di SMK Bhakti Nusantara nasional Cisarua, sehingga membuat siswa dapat menguasai keterampilan senam lantai baling-baling, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Metode *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar siswa pada pembelajaran baling-baling pada kelas XII di SMK Bhakti Nusantara Nasional Cisarua”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi ada beberapa masalah yang sesuai dengan peneliti dapatkan dari salah satu guru pendidikan jasmani di SMK Bhakti Nusantara Nasional Cisarua fakta yang terjadi di lapangan yaitu, metode pembelajaran yang kurang cocok membuat anak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran ditambah kurang pahami guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta pemberian tugas gerak ketika proses pembelajaran berlangsung tidak variatif. Hal ini menjadi pokok permasalahan tidak tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga kondisi seperti ini mengakibatkan tidak maksimalnya proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil dari permasalahan penelitian yang timbul. Berangkat dari tujuan penelitian maka peneliti membatasi ruang penelitian agar dapat terfokus serta jelas maksud dan tujuan pada suatu masalah. Adapun pembatasan masalah diantaranya:

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh metode *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran baling-baling. Sehingga yang menjadi variable bebas adalah metode *problem based learning*. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran baling-baling.
2. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK Bhakti Nusantara nasional Cisarua. Sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Bhakti Nusantara Nasional Cisarua.
3. Instrument penelitian ini adalah observasi.  
Lokasi tempat penelitian ini di SMK Bhakti Nusantara nasional Cisarua.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, Peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian yang terjadi yaitu apakah metode *problem based learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran baling-baling.

### **D. Tujuan Penelitian**

Di dalam sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang akan dicapai, maka dari itu tujuan sangat penting kedudukannya, sehingga dapat berguna untuk menghasikan informasi dan hasil-hasil yang benar. Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis yaitu untuk mengetahui apakah metode *problem based learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran baling-baling.

### **E. Manfaat Penelitian**

Jika tujuan penelitian ini tercapai, Penulis berharap hasil penelitian nanti dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan keterampilan meroda siswa yang dijadikan sampel penelitian.

- b. Sebagai masukan untuk dijadikan pedoman guru pendidikan jasmani di SMK Bhakti Nusantara Nasional Cisarua pentingnya metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan siswa sehingga akan diperoleh hasil belajar yang optimal.
- c. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian ilmiah untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.

#### **F. Struktur Organisasi Penulisan**

Penyusunan skripsi ini terdiri atas lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam BAB I Pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian mengenai pengaruh metode *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran baling-baling kelas XII SMK Bhakti Nusantara Nasional Cisarua, dan struktur organisasi skripsi.
2. Selanjutnya BAB II mengenai Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis tentang pengaruh metode *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran baling-baling. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
3. Kemudian BAB III Metode Penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang didapat.
4. Selanjutnya BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan. untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan

- penelitian) serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB II).
5. Dan BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian mengenai pengaruh metode *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran baling-baling siswa kelas XII SMK Bhakti Nusantara Nasional Cisarua. Kemudian saran atau rekomendasi yang ditulis, ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.